JURNAL MSDM
Manajemen Sumber Daya Manusia
ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PENURUNAN ANGKA ANAK STUNTING DI KECAMATAN PUGAAN KABUPATEN TABALONG (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)

Rahmidah Hikmah [1], Arpandi [2], M. Husaini [3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
e-mail: rahmidahrahmi5@gmail.com

ABSTRAK

Evaluasi terhadap keberhasilan program intervensi gizi menjadi fokus utama dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, yang menelaah kendala riil lapangan mulai dari minimnya anggaran, rendahnya kehadiran orang tua di Posyandu, hingga penolakan konsumsi oleh balita. Melalui wawancara dan observasi mendalam terhadap 15 informan di Desa Pampanan dan Desa Pugaan, studi ini mengukur sejauh mana dampak riil intervensi tersebut berdasarkan teori Campbell. Hasil analisis menunjukkan bahwa capaian program PMT saat ini masih berada pada kategori kurang efektif. Ketidak efektifan ini terlihat nyata pada aspek keberlanjutan kegiatan, pemantauan berkala, serta keterbatasan sarana penunjang, meskipun dukungan kebijakan pemerintah dan alokasi dana desa sudah mulai berjalan. Faktor utama yang menghambat keberhasilan ini berakar pada pola asuh keluarga yang belum ideal serta variasi menu makanan yang sangat terbatas. Agar upaya penurunan stunting dapat berjalan lebih optimal, Kepala Desa setempat direkomendasikan untuk segera membenahi sistem koordinasi, memperketat pengawasan, dan memvariasikan jenis pangan tambahan. Di sisi lain, partisipasi orang tua wajib ditingkatkan agar mereka lebih proaktif dalam memantau tumbuh kembang anak serta menerapkan pola pemberian nutrisi yang tepat di lingkungan rumah demi masa depan anak yang lebih sehat.

Kata Kunci: Program PMT, Penurunan Stunting, Partisipasi Orang Tua

ABSTRACT

Evaluating the success of the nutrition intervention program was the primary focus of this qualitative descriptive study, which examined real-world challenges ranging from budget constraints, low parental attendance at integrated health posts (Posyandu), to toddlers' refusal to consume food. Through in-depth interviews and observations with 15 informants in Pampanan and Pugaan Villages, this study measured the intervention's real-world impact based on Campbell's theory. The analysis showed that the current PMT program's performance remains in the less effective category. This ineffectiveness is evident in aspects of activity sustainability, regular monitoring, and limited supporting facilities, despite government policy support and village fund allocations already in place. The main factors hindering this success are rooted in suboptimal family parenting patterns and a very limited variety of food menus. To ensure optimal stunting reduction efforts, the local village head is recommended to immediately improve the coordination system, tighten supervision, and diversify the types of supplementary foods. Furthermore, parental participation must be increased so they can be more proactive in monitoring their children's growth and development and implementing appropriate nutrition patterns at home for a healthier future for their children.

Keywords: *PMT program, stunting reduction, parental participation*

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

PENDAHULUAN

Masalah stunting pada anak usia di bawah lima tahun (balita) hingga saat ini masih menjadi tantangan krusial dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak pada anak akibat kekurangan gizi kronis, yang terjadi terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Dampak dari kondisi ini bersifat jangka panjang, yang meliputi hambatan perkembangan fisik, penurunan fungsi kognitif, serta rendahnya produktivitas sumber daya manusia di masa depan. Berdasarkan laporan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting secara nasional menyentuh angka 30,8%. Persentase ini berada jauh di atas ambang batas toleransi maksimal yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yakni sebesar 20%. Realitas epidemiologis tersebut menegaskan bahwa hambatan tumbuh kembang ini tergolong ke dalam krisis kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara serius dan komprehensif di Indonesia. Sebagai bentuk respons terhadap krisis gizi tersebut, pemerintah menginisiasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai salah satu pilar intervensi gizi spesifik. Program PMT dirancang secara strategis guna mendongkrak asupan nutrisi makro dan mikro bagi balita yang masuk dalam kategori rentan atau berisiko tinggi. Melalui intervensi ini, status nutrisi anak diharapkan dapat segera pulih sehingga manifestasi klinis stunting dapat dicegah sedini mungkin. Kendati demikian, efektivitas operasional program PMT dalam menurunkan kurva prevalensi stunting secara signifikan masih menjadi ruang perdebatan akademis maupun praktis. Berbagai dinamika di lapangan menunjukkan adanya hambatan struktural yang berulang, seperti keterbatasan alokasi dana stimulan, ketidakmerataan rantai distribusi logistik makanan, serta lemahnya sistem pengawasan (monitoring) dan evaluasi program dari tingkat pusat hingga daerah.

Selain persoalan manajerial dan logistik, efisiensi program intervensi gizi di tingkat akar rumput juga terhambat oleh minimnya partisipasi aktif dari elemen masyarakat. Kelemahan ini terlihat baik dari sisi keluarga penerima manfaat (beneficiaries) maupun dari kapasitas kader kesehatan posyandu selaku garda terdepan pelaksana program. Rendahnya literasi masyarakat mengenai esensi pemenuhan gizi seimbang serta mekanisme pemanfaatan kudapan PMT berimplikasi pada tidak jalannya program ini secara optimal. Di samping itu, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia (SDM) pengelola dan minimnya sarana prasarana penunjang di tingkat pedesaan menjadi variabel penghambat yang mengaburkan dampak positif dari kebijakan intervensi gizi tersebut. Padahal, akselerasi penurunan angka stunting merupakan salah satu target prioritas dalam agenda pembangunan berkelanjutan global atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Urgensi ini secara eksplisit termaktub dalam tujuan kedua, yaitu mengakhiri segala bentuk kelaparan, menguatkan sistem ketahanan pangan, serta meningkatkan kualitas nutrisi global. Hambatan psikososial berupa minimnya kesadaran publik secara langsung menahan laju keberhasilan program intervensi, sehingga output yang dihasilkan belum menyentuh potensi maksimalnya. Oleh sebab itu, restrukturisasi upaya pencegahan melalui PMT yang konsisten menjadi sangat relevan dalam menyokong capaian target pembangunan kesehatan, baik dalam skala nasional maupun global.

Dalam ruang lingkup pelaksanaan PMT di level pedesaan, dimensi keberlanjutan (sustainability) dari suplai makanan tambahan menjadi aspek krusial yang wajib dipenuhi. Pola pemberian makanan yang bersifat sporadis, tidak terjadwal, atau hanya berlangsung dalam jangka waktu singkat berisiko memicu kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi harian anak. Secara biologis, balita memerlukan pasokan zat gizi yang kontinu dan seimbang setiap harinya guna menjamin proses mitosis jaringan serta perkembangan neurokognitif yang optimal. Atas dasar tersebut, diperlukan konsistensi regulasi operasional disertai sistem pengawasan yang ketat agar sasaran strategis dari program PMT dapat diwujudkan secara efektif dan efisien di lapangan. Penelaahan yang komprehensif terhadap hambatan pemenuhan gizi ini juga tidak dapat dilepaskan dari determinan sosial ekonomi keluarga. Keterbatasan daya beli ekonomi pada rumah tangga miskin secara linier menurunkan kemampuan mereka dalam menyediakan variasi bahan pangan bergizi tinggi untuk anak. Paralel dengan masalah finansial, tingkat pendidikan orang tua khususnya figur ibu memiliki pengaruh yang dominan dalam menentukan kualitas pola pengasuhan (*parenting style*) serta

ketepatan seleksi menu makanan anak. Minimnya pemahaman konseptual mengenai gizi esensial memicu terjadinya kesalahan pola pemberian makan (*inappropriate feeding practices*) yang tidak selaras dengan fase tumbuh kembang balita.

Di sisi lain, dimensi spasial berupa aksesibilitas terhadap infrastruktur sanitasi lingkungan dan fasilitas pelayanan kesehatan dasar memegang peranan yang sama pentingnya. Keberadaan pusat kesehatan masyarakat, performa pelayanan posyandu, serta keaktifan kader kesehatan desa menjadi variabel determinan yang menentukan tingkat keberhasilan jangka panjang dari program PMT. Jika aksesibilitas geografis maupun ekonomi terhadap layanan kesehatan tersebut masih termarginalisasi, maka efektivitas program pengentasan stunting akan sulit mencapai titik puncak. Oleh karena itu, diperlukan jalinan sinergi yang terintegrasi antara jajaran birokrasi pemerintahan, tenaga medis profesional, dan elemen masyarakat demi menjaga kesinambungan program PMT. Secara lokasional, permasalahan gizi kronis ini masih jamak ditemukan di berbagai daerah, salah satunya di Kecamatan Pugaan, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan rilis data empiris dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong pada tahun 2024, tercatat masih terdapat anak yang mengalami stunting di wilayah tersebut. Berdasarkan tren pemantauan sepanjang periode tahun 2024 hingga 2025 di antara 7 desa yang tersebar di Kecamatan Pugaan, terdapat dua desa yang menunjukkan angka prevalensi stunting tertinggi pada tahun 2024-2025. Kedua wilayah tersebut adalah Desa Pampanan dengan total akumulasi dalam 2 tahun tersebut sebanyak 33 anak stunting dan Desa Pugaan se banyak 25 anak stunting.

Konfigurasi tingginya angka stunting di Kecamatan Pugaan ini dipicu oleh interaksi multivariabel, yang mencakup rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi, kekeliruan pola asuh, serta restriksi akses terhadap bahan pangan bermutu (Dinas Kesehatan Tabalong, 2022). Variabel makro seperti fluktuasi ekonomi keluarga dan hegemoni budaya lokal dalam mengatur pola konsumsi rumah tangga turut mengaburkan pemenuhan kebutuhan gizi mikro anak. Menimbang krusialnya fungsi strategis PMT dalam menekan laju stunting, maka pelaksanaan riset empiris mengenai efektivitas PMT di tingkat desa, khususnya pada lokus Desa Pampanan dan Desa Pugaan, bernilai urgensi tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal dan pelacakan data sekunder, ditemukan beberapa klaster permasalahan spesifik pada masing-masing lokus penelitian. Di Desa Pampanan, adanya kebijakan pemotongan anggaran biaya umum dari tingkat kabupaten berdampak pada defisit alokasi dana PMT di tingkat desa, sehingga paket PMT yang didistribusikan masih didominasi oleh bahan mentah tak terolah berupa kacang hijau dan telur. Rekam jadwal juga menunjukkan bahwa distribusi PMT hanya dieksekusi sebanyak satu kali dalam sebulan, walaupun durasi program dianggarkan penuh selama 12 bulan. Selain itu, kehadiran orang tua dalam forum pemantauan posyandu masih rendah, diperparah oleh ketiadaan infrastruktur fisik berupa ruang khusus posyandu. Sementara itu di Desa Pugaan, praktik pemberian makan oleh orang tua di rumah tangga masih menyimpang dari pedoman gizi seimbang yang terlihat dari kurangnya variasi makanan. Sistem monitoring konsumsi nutrisi oleh kader posyandu tidak berjalan optimal akibat model distribusi PMT yang bersifat dibagikan langsung ke rumah masing-masing, sehingga petugas kesulitan memastikan apakah makanan benar-benar dihabiskan. Meskipun menu PMT yang diberikan sudah berbasis pangan lokal siap saji yang terdiri dari komponen nasi, lauk, sayur, dan buah, efek intervensinya masih timpang karena adanya penolakan makan dari sisi anak atau makanan dibagi kepada anggota keluarga lainnya.

Bertitik tolak dari kompleksitas persoalan di atas, dapat ditarik konklusi bahwa operasionalisasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) belum mencapai derajat efektivitas yang diharapkan, baik dari aspek tata kelola manajemen, akurasi penetapan sasaran, maupun capaian indikator klinisnya. Realitas objektif inilah yang melandasi ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian mendalam melalui karya ilmiah berjudul "Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)". Guna membedah fenomena tersebut secara ilmiah, peneliti mengadopsi kerangka analisis teori efektivitas organisasi yang dikembangkan oleh Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127). Pisau analisis ini dipilih karena sifatnya yang komprehensif dalam mengukur keberhasilan suatu program publik melalui lima dimensi utama yang terstruktur. Dimensi

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

tersebut meliputi aspek keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Melalui kelima indikator dari teori Campbell J.P. ini, fokus penelitian diarahkan agar peneliti dapat mengurai secara transparan dan objektif sejauh mana intervensi gizi tersebut mampu bertindak sebagai solusi struktural dalam memutus mata rantai stunting di level pedesaan.

Secara etimologis, istilah efektif berakar dari kosakata bahasa Inggris, yaitu *effective*, yang mengandung arti berhasil atau sebuah aktivitas yang dituntaskan secara sukses. Berdasarkan kompilasi dalam kamus ilmiah populer, efektivitas dimaknai sebagai derajat kesesuaian penggunaan, ketepatan hasil guna, atau daya dukung instrumen terhadap pencapaian target yang dituju. Dalam diskursus administrasi publik, Rita Kartina dan Rudy Handoko (2019:21-22) mengemukakan bahwa efektivitas adalah ukuran seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen. Lebih lanjut, Lysa Angrayni dan Yusliati (2018:13) menambahkan bahwa efektivitas selalu mengaitkan jembatan hubungan antara hasil yang diangankan dengan hasil riil yang dikonstruksi. Eksplorasi terhadap makna efektivitas juga dikemukakan oleh Ade Risna (2021:126) yang memandangnya sebagai instrumen ukur formal guna memetakan potret kemajuan suatu lembaga berdasarkan pemenuhan target. Sementara itu, Hani Handoko dalam Dedi Amrizal (2018:42) menggarisbawahi bahwa program dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Dalam menilai jalannya suatu organisasi, aspek-aspek efektivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi pokok. Dimensi tersebut meliputi aspek pelaksanaan tugas dan fungsi sesuai tanggung jawab, aspek rencana atau program kerja, aspek ketentuan dan peraturan hukum yang mendasari prosedur, serta aspek pencapaian tujuan atau kondisi ideal yang ingin diwujudkan secara nyata di lapangan.

Secara kelembagaan, program dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Program bukan sekadar daftar kegiatan, tetapi juga menjadi alat untuk menerjemahkan rencana atau kebijakan menjadi tindakan nyata yang memudahkan proses evaluasi. Menurut Purwanto (2020:116), program adalah kumpulan kegiatan terorganisir yang dirancang sebagai serangkaian tindakan terencana untuk menyelesaikan beberapa masalah sosial. Dalam arsitektur program kesehatan, PMT diposisikan sebagai intervensi gizi spesifik guna melengkapi kebutuhan nutrisi harian balita yang mengalami defisit kalori dan protein. Untuk memastikan pemenuhan gizi tersebut berjalan optimal, standardisasi manajemen PMT di Indonesia mengacu pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013. Secara teknis, formulasi PMT untuk balita stunting dirancang untuk memberikan tambahan energi sekitar 200-300 kkal per hari dan protein sekitar 5-8 gram per hari dari kebutuhan gizi harian anak. Komponen lemak diberikan sekitar 10-15 gram per hari sebagai pelarut vitamin sekaligus penambah densitas energi, disertai zat gizi mikro seperti zat besi, zinc, vitamin A, dan kalsium yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh serta mendukung proses pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh anak secara berkelanjutan.

METODE

Lokasi pelaksanaan riset ini ditetapkan pada dua wilayah pedesaan di lingkungan Kecamatan Pugaan yang mencatatkan prevalensi angka stunting tertinggi, yaitu Desa Pampanan dan Desa Pugaan, yang berada di bawah administrasi Kabupaten Tabalong dengan kode pos resmi 71554. Desain investigasi yang diterapkan mengadopsi metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menguraikan, menjabarkan, dan memotret secara akurat realitas empiris mengenai efektivitas program intervensi gizi tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek yang diamati. Selaras dengan pandangan Arif Rachman (2024:137), metode kualitatif dipahami sebagai sebuah jalur pendekatan yang mendalam serta komprehensif untuk mendalami dan menerangkan suatu fenomena berdasarkan konteks natural atau alamiahnya. Di sisi lain, Sugiyono (2024:18) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berakar pada fondasi filsafat postpositivisme, yang diaplikasikan untuk meneliti kondisi objek yang natural di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara kombinasi, analisisnya bersifat induktif, dan hasilnya lebih menitikberatkan pada substansi makna daripada generalisasi luas.

Penentuan tipe penelitian berfungsi memberikan kejelasan prosedural mengenai cara peneliti menginterpretasikan serta membedah fenomena yang menjadi pusat perhatian. Merujuk pada pemikiran Sugiyono (2016:147), studi deskriptif kualitatif ditujukan untuk memaparkan sekaligus memvisualisasikan fenomena yang ada, baik yang terbentuk secara natural maupun rekayasa manusia. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyajikan potret data yang autentik sesuai kondisi riil di lapangan demi memperoleh pemahaman yang utuh mengenai "Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)". Manifestasi dari riset kualitatif ini menghasilkan laporan deskriptif berupa jalinan kata-kata, baik bersumber dari tuturan lisan maupun catatan tertulis dari para aktor serta dinamika perilaku yang dicermati secara saksama di lokasi penelitian.

Elemen data beserta sumbernya merupakan pilar fundamental dalam penelitian yang mengondisikan seluruh proses analisis selanjutnya demi menghasilkan temuan yang berkualitas. Data primer dalam studi ini diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan interaksi wawancara mendalam dengan informan di lokasi riset sebagai data asli atau baru yang dihimpun sendiri secara mandiri oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi pendukung yang diperoleh lewat metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur buku, regulasi pemerintah, serta dokumen kelembagaan yang memiliki relevansi kuat dengan objek formal penelitian. Untuk memperoleh data yang representatif, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penarikan sampel sumber data berdasarkan kriteria atau pertimbangan spesifik tertentu yang dinilai paling mengetahui masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya.

Berdasarkan teknik *purposive sampling* tersebut, peneliti menetapkan jajaran informan kunci yang merepresentasikan pihak birokrasi desa, tenaga kesehatan, pelaksana teknis, serta masyarakat penerima manfaat. Komposisi informan dalam penelitian ini meliputi Nasrullah (Kepala Desa Pampanan), Supratman (Kepala Desa Pugaan), Norhasanah, S.Tr.Keb., bdn (Bidan Desa), Novitasari (Kader Pelaksana PMT Pampanan), dan Lili Rahmawati (Kader Pelaksana PMT Pugaan). Selain dari pihak pelaksana, informasi juga digali dari orang tua balita penerima PMT di Desa Pampanan yaitu Dahlia, Halimah, dan Ratna Dewi, serta dari Desa Pugaan yaitu Rahmatul Jannah, Siti Rahmah, dan Astinah. Guna melengkapi perspektif dari sudut pandang publik umum, peneliti juga melibatkan perwakilan masyarakat setempat, yaitu Norliyani dan Siti Salamah dari Desa Pampanan, serta Mahrita dan Aulia selaku warga Desa Pugaan.

Desain operasional riset diposisikan sebagai instrumen strategis untuk membedah dan menggali data secara komprehensif terkait variabel efektivitas program PMT di lapangan. Pengukuran efektivitas dalam studi ini mengacu pada indikator efektivitas model Campbell J.P sebagaimana dikutip oleh Sawir (2020:127), yang dijabarkan ke dalam lima sub-variabel utama beserta indikator evaluasinya. Pertama adalah keberhasilan program yang diukur melalui kesesuaian eksekusi dengan rencana kerja serta kontinuitas program. Kedua, keberhasilan sasaran yang menitikberatkan pada ketepatan target penerima manfaat serta akurasi distribusi manfaat. Ketiga, kepuasan terhadap program yang mengukur respons kepuasan masyarakat atas jalannya aktivitas serta kinerja para kader. Keempat, tingkat input dan output yang menganalisis ketersediaan fasilitas pendukung serta pengawasan berkala. Kelima, pencapaian tujuan menyeluruh yang dinilai dari keseimbangan hasil dengan visi program serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan publik.

Proses penghimpunan data menempati posisi sentral sebagai salah satu determinan utama yang mengondisikan keberhasilan penelitian, di mana pengumpulannya dilakukan secara sistematis melalui tiga instrumen utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dijalankan lewat pengamatan langsung yang diikuti dengan pencatatan terstruktur terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran di lapangan. Meminjam teori Sutrisno Hadi yang dikutip Sugiyono (2020:203), observasi dipandang sebagai proses kompleks yang mengintegrasikan aspek biologis dan

psikologis dengan pilar utama pada kekuatan pengamatan serta memori. Selanjutnya, teknik wawancara dioperasikan melalui interaksi tanya jawab secara langsung dengan informan terpilih guna menggali informasi yang mendalam, yang sejalan dengan argumen Sugiyono (2020:195) mengenai fungsi wawancara untuk menemukan permasalahan secara mendasar. Sebagai penguat akurasi, teknik dokumentasi diterapkan untuk menjaring bukti fisik berupa dokumen tertulis, foto kegiatan, maupun arsip masa lalu yang relevan.

Teknik analisis data kualitatif dimaknai sebagai sirkuit mekanis untuk merapikan, mengonseptualisasikan, dan menerjemahkan data mentah lapangan menjadi informasi terstruktur yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman (dalam Saleh 2023:106-107), teknik analisis data meliputi 3 Alur analisis data kualitatif dalam riset ini yaitu Proses diawali dengan Kondensasi data yaitu merangkum dan memilah hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Langkah berikutnya adalah Penyajian Data yang merupakan proses menyajikan data yang telah di kondensasi dalam bentuk yang ter organisir dan tersusun agar mudah dipahami dalam uraian singkat dan bersifat naratif, hingga akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan penelitian secara utuh.

Guna menggaransi keabsahan (trustworthiness) dan validitas internal dari data yang dihimpun, peneliti menerapkan standar pengujian kredibilitas berdasarkan kerangka kerja Sugiyono (2020:365-371) melalui enam pilar uji utama. Pertama, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali ke lapangan guna mempererat hubungan (rapport) dengan informan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Kedua, meningkatkan ketekunan melalui pengamatan secara cermat, konsisten, dan berkesinambungan untuk mendeteksi potensi kekeliruan data. Ketiga, melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagai metode pengecekan silang terhadap keabsahan informasi. Keempat, menyelenggarakan diskusi teman sejawat guna mendapatkan perspektif kritis dari rekan akademis dan meminimalisir bias subjektif. Kelima, menerapkan analisis kasus negatif dengan melacak data yang bertolak belakang guna menguji ketahanan kesimpulan. Terakhir, mengadakan membercheck untuk mengonfirmasi kembali draf temuan kepada informan pemberi data agar terhindar dari kesalahan penafsiran.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk penurunan angka anak stunting di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)

1. Keberhasilan Program
   a. Program terlaksana sesuai rencana

Berdasarkan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, disimpulkan bahwa implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) intervensi stunting belum berjalan optimal. Walau berkontribusi dalam perbaikan gizi balita, pelaksanaannya dikategorikan kurang efektif karena menyimpang dari regulasi baku. Target esensial PMT selama 120 hari per tahun gagal terpenuhi secara konsisten; Desa Pampanan hanya menyalurkan bahan mentah sebulan sekali, sementara Desa Pugaan hanya beroperasi sekitar 6 hingga 8 bulan setahun. Kendala ini diperparah oleh defisit anggaran, rendahnya kehadiran orang tua di Posyandu, serta pola distribusi door-to-door yang menghambat kontrol konsumsi dan evaluasi antropometri berkala. Realitas lapangan ini tidak selaras dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), yang menegaskan bahwa keberhasilan program diukur dari konsistensi penerapan demi tercapainya tujuan yang direncanakan. Akibatnya, indikator kesesuaian rencana pada program PMT di kedua wilayah tersebut dinilai kurang efektif.

b. Program berjalan secara rutin dan berkelanjutan

Berdasarkan konfirmasi data wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, kelangsungan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) intervensi stunting dinilai belum berjalan optimal meskipun masih beroperasi secara periodik. Di Desa Pampanan, distribusi PMT dirutinkan sebulan sekali melalui forum Posyandu tahunan, sedangkan Desa Pugaan mengalokasikannya selama 10 hari per bulan namun kerap kali hanya bertahan selama enam bulan dalam setahun. Kendala sistemik seperti defisit anggaran belanja, lonjakan harga komoditas pangan, rendahnya partisipasi kehadiran masyarakat, hingga metode pengantaran langsung ke rumah (door-to-door) memicu lemahnya kontrol konsumsi nutrisi dan evaluasi tumbuh kembang anak. Ketidakkonsistenan ini bertolak belakang dengan parameter efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), yang menggarisbawahi bahwa kesuksesan program bertumpu pada kapabilitas keberlanjutan dan rutinitas pelaksanaan demi meraih visi strategis. Dampaknya, indikator program berjalan secara rutin dan berkelanjutan pada lokus riset ini diklasifikasikan kurang efektif.

2. Keberhasilan Sasaran

a. Sasaran Program

Sinergi data hasil wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan menunjukkan bahwa penentuan sasaran Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) intervensi stunting telah terealisasi dengan akurat dan linear dengan visi kebijakan. Distribusi asupan nutrisi ini secara selektif dialokasikan bagi balita dengan indikasi stunting, gizi kurang, serta berat badan rendah (undernutrition) berdasarkan basis data valid Puskesmas Kecamatan Pugaan dan pemutakhiran pemerintah desa. Intervensi jaminan gizi ini menyasar langsung kelompok prioritas yang mendesak membutuhkan stimulasi tumbuh kembang, meski pembaruan data berkala tetap mutakhir dilakukan. Realitas ini selaras dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), yang menegaskan bahwa salah satu pilar kesuksesan program tercermin dari ketepatan penentuan subjek penerima manfaat demi menjamin ketercapaian tujuan makro. Berdasarkan parameter tersebut, dimensi indikator ketepatan sasaran program pada lokus riset di kedua desa ini diklasifikasikan telah berjalan efektif.

b. Manfaat program

Temuan empiris melalui wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan mengonfirmasi bahwa parameter kemanfaatan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) intervensi stunting masuk dalam kategori kurang efektif. Intervensi asupan nutrisi yang digulirkan belum mampu memberikan dampak perbaikan gizi secara masif, signifikan, maupun berkeadilan bagi seluruh balita sasaran. Kegagalan ini terindikasi dari fluktuasi grafik klinis anak yang stagnan serta tren prevalensi kasus stunting di kedua wilayah yang justru menunjukkan eskalasi kenaikan. Kondisi objektif ini bertolak belakang dengan kerangka teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), yang menggarisbawahi bahwa derajat efektivitas diukur dari signifikansi kontribusi serta kemanfaatan nyata program dalam mengejar target yang dicanangkan. Karena program PMT ini belum menghasilkan luaran konkret berupa akselerasi status kesehatan anak dan pemahaman preventif orang tua, maka indikator kemanfaatan program di lokus riset ini dinilai kurang efektif.

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

3. Kepuasan Terhadap Program
   a. Kepuasan terhadap kegiatan

      Berdasarkan eksplorasi data wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, respons penerima manfaat terhadap implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) diklasifikasikan pada tingkat cukup efektif. Program ini berkontribusi dalam menstimulasi atensi orang tua terhadap kesehatan balita serta memfasilitasi asupan gizi tumbuh kembang anak secara bertahap. Kendati demikian, kepuasan publik belum menyentuh titik optimal akibat hambatan teknis seperti minimnya variasi menu, penolakan selera makan anak, serta disparitas pola asuh. Kondisi ini diperparah oleh pembagian bahan mentah di Desa Pampanan dan sistem door-to-door di Desa Pugaan yang membatasi ruang evaluasi. Realitas ini linier dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127) yang memosisikan tingkat kepuasan konstituen sebagai indikator keberhasilan program. Karena pemenuhan gizi dirasa membantu namun masih menyisakan keluhan terkait daya tarik kuliner dan keseragaman format makanan, maka indikator kepuasan program dinilai cukup efektif.

   b. Kepuasan Terhadap Kader/Respon Orang Tua

      Berdasarkan kompilasi data wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, performa kader posyandu beserta bidan desa dinilai telah menunjukkan kontribusi yang akseptabel dalam mentransmisikan edukasi gizi, pelayanan kesehatan, dan pemantauan balita. Keramahan serta proaktivitas para agen pelaksana ini menciptakan impresi positif yang meringankan beban masyarakat dalam mengawal program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Fenomena sosial di lapangan ini bersesuaian dengan konstruksi teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), yang mengemukakan bahwa derajat kepuasan konstituen penerima manfaat berkolerasi linear dengan kualitas performa serta pelayanan yang disuguhkan oleh aparat eksekutor kebijakan. Karena dedikasi dan cara pendekatan para kader dinilai mampu mengayomi kebutuhan asistensi masyarakat meskipun masih terdapat ruang untuk optimalisasi, maka indikator kepuasan terhadap kinerja kader dalam intervensi penanganan stunting di kedua wilayah ini diklasifikasikan cukup efektif.

4. Tingkat Input dan Output
   a. Ketersedian Sarana dan Prasarana pendukung (Input)

      Hasil peninjauan mendalam melalui wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan menunjukkan bahwa dimensi ketersediaan logistik dan optimalisasi komoditas pangan lokal berada pada level kurang efektif. Di Desa Pampanan, operasionalisasi program terbentur defisit anggaran, fluktuasi harga pasar, keterbatasan fasilitas posyandu, serta distribusi komoditas mentah yang terjadwal sebulan sekali. Sementara di Desa Pugaan, intervensi menu berbasis pangan lokal terkendala oleh penolakan selera makan anak, bias konsumsi akibat makanan dibagi ke anggota keluarga lain, serta lemahnya supervisi kader. Realitas empiris ini bertolak belakang dengan postulat efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127) yang menyatakan bahwa keberhasilan program disokong oleh ketersediaan infrastruktur pendukung serta kapabilitas sumber daya dalam mengejar target secara optimal. Maka dari itu, indikator sarana, prasarana, dan kualitas bahan makanan pada program PMT di kedua wilayah ini disimpulkan kurang efektif.

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

b. Pemantauan (Output)

Sinergi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan mengonfirmasi bahwa dimensi pemantauan dan pendampingan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masuk dalam kategori kurang efektif. Lemahnya fungsi kontrol ini dipicu oleh intensitas pengawasan yang hanya mengandalkan agenda posyandu bulanan, tiadanya supervisi konsumsi nutrisi secara langsung, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya partisipasi aktif orang tua. Akibatnya, pelacakan periodik terhadap fluktuasi tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal dalam mengintervensi kasus stunting. Kondisi ini bertolak belakang dengan premis efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127) yang menegaskan bahwa kesuksesan program bertumpu pada adanya sistem pengawasan yang terencana, berkelanjutan, dan berkemampuan memastikan hasil luaran searah dengan target sasaran. Oleh karena itu, indikator pemantauan perkembangan anak pada tata kelola PMT di kedua desa ini dinilai kurang efektif akibat mekanisme supervisi yang belum komprehensif.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

a. Hasil Program sesuai Tujuan

Berdasarkan kompilasi data wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, dimensi keselarasan hasil dengan visi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) diidentifikasi berada pada level cukup efektif. Intervensi nutrisi yang digulirkan terbukti memberikan stimulus positif terhadap perbaikan status gizi makro dan akselerasi kebugaran fisik pada sebagian balita sasaran. Kendati demikian, visi fundamental kebijakan ini dalam menekan prevalensi angka kasus stunting secara makro belum terealisasi secara komprehensif di lapangan. Realitas empiris tersebut berparalel dengan konstruksi teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), yang menegaskan bahwa determinan keberhasilan tujuan menyeluruh diukur dari derajat ketercapaian target akhir yang telah dicanangkan sebuah program. Oleh karena manifestasi output PMT ini baru menyentuh pemulihan klinis parsial namun belum mampu memotong rantai stunting secara agregat, maka indikator kesesuaian hasil program dengan tujuan utama disimpulkan cukup efektif.

b. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan kompilasi fakta hasil wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, kontribusi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap aspek penguatan jaminan sosial dinilai cukup efektif. Intervensi ini memberikan dampak nyata dalam meringankan beban finansial domestik terkait pemenuhan suplemen nutrisi balita, sekaligus menstimulasi pemahaman preventif orang tua mengenai urgensi kesehatan anak. Realitas lapangan ini berjalan selaras dengan postulat efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), yang mengemukakan bahwa parameter pencapaian tujuan menyeluruh diukur melalui representasi penilaian objektif publik terhadap nilai kemanfaatan yang dihasillkan oleh suatu kebijakan. Oleh karena program PMT ini berhasil mentransformasi kesadaran gizi kolektif dan memitigasi pengeluaran konsumsi keluarga meski skalanya belum sepenuhnya merata, maka indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat pada lokus riset ini diklasifikasikan berada pada level cukup efektif.

B. Faktor yang mempengaruhi program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk penurunan stunting di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Pugaan)

1. Faktor Pendukung
   a. Adanya dukungan Pemerintah Kabupaten Tabalong melalui kegiatan.

      Berdasarkan kompilasi data hasil wawancara dan observasi, implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam rangka akselerasi penurunan prevalensi stunting telah menggalang sinergi dan dukungan solid dari berbagai elemen pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah desa, bidan desa, kader posyandu, hingga jajaran Puskesmas Kecamatan. Kolaborasi lintas sektor ini mengondisikan jalannya program agar beroperasi lebih terstruktur melalui integrasi layanan pendampingan klinis, diseminasi edukasi gizi, akurasi distribusi logistik PMT, serta pengawasan periodik terhadap indikator antropometri balita. Realitas kemitraan ini bersesuaian dengan prinsip efektivitas organisasi menurut Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127) yang mengindikasikan bahwa pencapaian tujuan menyeluruh sangat dipengaruhi oleh soliditas dukungan lingkungan internal dan eksternal dalam mengawal operasionalisasi kebijakan. Melalui kontribusi aktif para aktor pelaksana tersebut, indikator penguatan dukungan kelembagaan dalam program intervensi pemenuhan gizi anak di lokus penelitian ini diklasifikasikan telah berjalan dengan cukup efektif.

   b. Kerja sama antara Kader Posyandu, Bidan Desa, dan Pemerintah Desa, dalam pendataan sasaran dan penyaluran PMT.

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) didukung oleh keterlibatan pemerintah desa, bidan desa, kader Posyandu, dalam menjalankan berbagai tahapan program. Dukungan tersebut terlihat dari adanya koordinasi dalam menentukan sasaran, pendistribusian PMT, pemberian pendampingan kesehatan dan edukasi gizi, serta pemantauan kondisi anak. Kondisi ini sejalan dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), bahwa pencapaian tujuan program didukung oleh keterlibatan dan koordinasi pihak-pihak yang menjalankan program. Dengan demikian, kerja sama antar pelaksana di Desa Pampanan dan Desa Pugaan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan PMT dan dinilai cukup efektif.

2. Faktor Penghambat
   a. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung terhadap pola asuh anak.

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, disimpulkan bahwa dimensi pola asuh domestik bertindak sebagai faktor penghambat utama yang mendistorsi efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kendati distribusi asupan nutrisi stimulatif telah digulirkan bagi balita stunting, luaran program belum menyentuh titik optimal akibat rendahnya konsistensi orang tua dalam mengaplikasikan manajemen gizi seimbang di rumah serta ketiadaan komitmen tindak lanjut secara mandiri. Realitas empiris ini membuktikan bahwa keberhasilan intervensi tidak semata-mata bertumpu pada suplai logistik PMT, melainkan sangat determinan pada peran keluarga. Fenomena tersebut linier dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127) yang menggarisbawahi bahwa pencapaian tujuan menyeluruh

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

dipengaruhi oleh respons dan adopsi perilaku dari lingkungan subjek sasaran. Oleh karena perilaku pengasuhan belum mendukung internalisasi program secara berkelanjutan, maka indikator keselarasan peran keluarga dalam mendukung efektivitas program di kedua desa ini diklasifikasikan kurang efektif.

b. Keterbatasan alokasi anggaran desa untuk program PMT.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, disimpulkan bahwa defisit anggaran belanja menjadi kendala struktural utama yang menghambat efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Keterbatasan finansial ini mengakibatkan operasionalisasi intervensi gizi tidak dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, karena kapasitas fiskal yang tersedia sering kali tidak proporsional dengan lonjakan jumlah balita sasaran serta eskalasi kebutuhan riil program di lapangan. Realitas empiris ini bertolak belakang dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127) yang menegaskan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan menyeluruh sebuah program sangat ditentukan oleh kecukupan instrumen input sumber daya, di mana ketersediaan anggaran yang memadai menjadi pilar penopang stabilitas dan kontinuitas gerakan kebijakan. Oleh karena keterbatasan alokasi dana ini memicu pemangkasan durasi serta kualitas distribusi nutrisi, maka indikator kecukupan sumber daya finansial dalam pelaksanaan PMT di kedua wilayah ini diklasifikasikan kurang efektif.

c. Kurangnya variasi dalam PMT yang diberikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, disimpulkan bahwa keterbatasan variasi menu makanan tambahan menjadi hambatan yang mendistorsi minat anak dalam mengonsumsi PMT. Menu yang monoton memicu kejenuhan pada balita sasaran, sehingga sisa makanan sering kali terbuang dan asupan nutrisi yang didistribusikan gagal terserap secara optimal untuk memulihkan kondisi stunting. Realitas lapangan ini bertolak belakang dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127) yang menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan menyeluruh dipengaruhi oleh kualitas input program yang mampu menstimulasi respons positif dari penerima manfaat. Dalam konteks ini, kualitas penyajian dan variasi pangan yang rendah gagal memenuhi preferensi subjektif anak sebagai konsumen akhir. Oleh karena keterbatasan diversifikasi makanan tambahan ini menurunkan utilitas program dan menghambat akselerasi perbaikan status gizi balita, maka indikator kualitas dan variasi output program di kedua desa tersebut diklasifikasikan kurang efektif.

d. Pelaksanaan PMT yang masih bergantung pada Anggaran dan Jadwal Posyandu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PMT masih bergantung pada ketersediaan anggaran dan jadwal Posyandu, sehingga belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan asupan gizi bagi anak stunting belum optimal. Realitas tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), khususnya aspek keberhasilan program yang menekankan pelaksanaan secara terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap anggaran dan jadwal Posyandu menjadi faktor penghambat yang menyebabkan program kurang efektif.

e. Kurangnya Mekanisme pemantaun Komsumsi PMT oleh Kader

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Pampanan serta Desa Pugaan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya mekanisme pemantauan konsumsi PMT oleh kader menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan program. Pemantauan konsumsi PMT di rumah belum dilakukan secara langsung dan masih mengandalkan laporan serta foto dari orang tua, sehingga kader belum dapat memastikan makanan tambahan benar-benar dikonsumsi oleh anak secara optimal. Kondisi tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan teori efektivitas Campbell J.P. dalam Sawir (2020:127), khususnya aspek tingkat input dan output yang menekankan pentingnya pemantauan dalam memastikan tercapainya hasil program. Oleh karena itu, kurangnya mekanisme pemantauan konsumsi PMT dikategorikan sebagai faktor penghambat yang menyebabkan program kurang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam menekan angka stunting di Desa Pampanan dan Desa Pugaan diklasifikasikan kurang efektif. Dari aspek keberhasilan program, indikator kesesuaian rencana dan keberlanjutan dinilai kurang efektif akibat defisit anggaran serta ketergantungan pada jadwal posyandu. Dimensi keberhasilan sasaran menunjukkan ketepatan target yang efektif karena sinkron dengan data puskesmas, namun pemanfaatan programnya kurang efektif karena belum memotong rantai prevalensi stunting secara signifikan. Pada aspek kepuasan, respons terhadap kegiatan dan kinerja kader dikategorikan cukup efektif karena keaktifan bidan dalam mengedukasi masyarakat meskipun variasi menu masih minim. Selanjutnya, pada tingkat input-output, ketersediaan infrastruktur pendukung serta sistem pemantauan bulanan dinilai kurang efektif akibat keterbatasan fasilitas. Terakhir, pencapaian tujuan menyeluruh berupa kesesuaian hasil dan peningkatan kesejahteraan publik masuk dalam taraf cukup efektif karena mampu meringankan beban ekonomi keluarga meski luaran akhirnya belum optimal. Adapun dinamika efektivitas ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa komitmen rembuk stunting tahunan Pemkab Tabalong dan Kerja sama antara Kader,Bidan,dan Pemerintah Desa dalam Pendataan sasaran dan penyaluran PMT. Sebaliknya, faktor penghambat utamanya meliputi Lingkungan keluarga yang kurang mendukung terhadapa pola asuh anak, keterbatasan ruang fiskal anggaran desa, monotonnya variasi pangan yang memicu penolakan konsumsi oleh balita, Pelaksanaan yang masih ketergantungan terhadap anggaran dan Jadwal posyandu, serta Kurangnya Mekanisme cara dalam pemantauan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrizal, D. (2018). Manajemen Efektivitas Organisasi. Jakarta.

Angrayni, L., & Yusliati. (2018). Efektivitas Organisasi dan Kinerja. Pekanbaru.

Anonim. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta.

Erliana, E. (2024). Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan.

Fetrus. (2024). Manajemen Publik dan Efektivitas Organisasi. Jakarta.

Helmi, M. (2024). Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Anak Stunting di

Desa Hulabau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan.

Kartina, R., & Handoko, R. (2019). Manajemen dan Efektivitas Kinerja. Jakarta.

Mesiono. (2018). Manajemen dan Efektivitas Organisasi. Medan: Perdana Publishing.

Mutiarin, D., & Zaenudin, A. (2021). Manajemen Birokrasi dan Kebijakan Publik. Yogyakarta.

Saleh, S. (2023). Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.Rachman, A. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Karawang.

Risna, A. (2021). Konsep Efektivitas dalam Organisasi. Jakarta. Rusdiana. (2022). Manajemen Organisasi. Bandung.

Sawir, M. (2020). Teori-Teori Efektivitas Organisasi. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Buku. 2022. Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sarjana Strata 1 (S1). STIA Amuntai. Edisi Revisi.